

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI MASALAH SOSIAL ANAK (Studi Di Panti Sosial Asuhan Anak Dan Remaja, Kota Kendari)

Marwa Asdar¹, Suharty Roslan², dan Tanzil³
Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di panti sosial asuhan anak dan remaja Kota Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bentuk nyata dari peran pekerja sosial dan hambatan yang dihadapi pekerja sosial dalam menangani masalah sosial anak di Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja PSAR Kota Kendari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *Purposive Sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang kepala bidang tata usaha, 2 orang pekerja sosial, 2 orang pengasuh, 1 orang staf dalam bidang pelayanan, dan 5 orang anak penerima pelayanan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat lima peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani masalah sosial anak yaitu, peran sebagai *Fasilitator*, *Mediator*, *Liason*, *Konselor*, dan *Broker*, dan ada tiga hambatan yang dihadapi yaitu, hambatan pertama dari lembaga seperti kurangnya jumlah pekerja sosial, kedua hambatan dari klien/anak seperti anak-anak susah diatur, dan ketiga hambatan dari pekerja sosial, seperti terbatasnya ilmu yang dimiliki, khususnya ilmu pekerja sosial.

Kata Kunci: *Pekerja Sosial; Hambatan; dan Masalah Sosial Anak.*

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang 1945 menyebutkan bahwa salah satu tugas pemerintah Negara Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Apa yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tersebut, menyiratkan makna salah satu tugas Pemerintahan Negara Republik Indonesia sekarang dan selanjutnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan berasal dari kata "*sejahtera*". Sejahtera adalah serapan bahasa Sanskerta, yakni "*catera*" yang berarti "payung" dan bermakna orang yang hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran, sehingga tercipta rasa aman dan tentram, baik lahir maupun batin. Sedangkan sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti kawan, teman, dan kerja sama - orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Olehnya itu, kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik (Adi 2012).

Ide dasar konsep negara kesejahteraan berangkat dari upaya negara untuk mengelola semua sumber daya yang ada demi mencapai salah satu tujuan negara

yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Cita-cita ideal ini kemudian diterjemahkan dalam sebuah kebijakan yang telah dikonsultasikan kepada publik dan kemudian dapat dilihat apakah sebuah negara betul-betul mewujudkan kesejahteraan warga negaranya atau tidak. Pada era globalisasi saat ini salah satu masalah sosial yang ada di tengah masyarakat adalah masalah sosial anak. Anak adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial. Sebagai negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Pemerintah Republik Indonesia menjamin perlindungan anak dan pemenuhan hak-hak anak yang diatur dalam beberapa peraturan, sebagaimana yang ditegaskan oleh konstitusi Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menjelaskan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Namun demikian pemeliharaan kesejahteraan anak belum dapat dilakukan oleh anak sendiri sehingga tanggung jawab tersebut menjadi tanggungan orangtua, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Orangtua dan keluarga memiliki tanggung jawab pertama terhadap kesejahteraan anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu juga tercantum dalam UU RI NO. 23 Tahun 2002 pasal 1 Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang ada di dalam kandungan.

Berbagai komitmen nasional baik yang berwujud peraturan perundang-undangan maupun kebijakan, mengamanatkan bahwa usaha kesejahteraan sosial untuk penyandang masalah sosial dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini termasuk pemerintah daerah, dalam menangani masalah sosial anak diperlukan peran masyarakat yang seluas-luasnya, baik perseorangan, keluarga, organisasi keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial, maupun lembaga kesejahteraan sosial asing demi terselenggaranya kesejahteraan sosial yang terarah, terpadu dan berkelanjutan.

Penanganan anak penyandang masalah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di Sulawesi Tenggara dilaksanakan dengan dua sistem, yaitu sistem panti dan sistem non panti. Pemerintah Sulawesi Tenggara mempunyai kewenangan dan kewajiban untuk melaksanakan pembangunan dibidang kesejahteraan sosial bagi anak penyandang masalah kesejahteraan sosial melalui perangkat pemerintah daerah yang telah ada yaitu Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja (PSAR) yang berada dalam lingkup UPTD Panti Sosial Dinas Sosial Propinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak LKSA yang menangani masalah sosial anak adalah Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja (PSAR) yang berada di jalan Mayjen D.1. Panjaitan No. 222 Kendari yang dalam pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari peran pekerja sosial. Pekerja sosial adalah seseorang yang membantu individu, kelompok, dan

masyarakat yang mengalami masalah sosial. Adapun fokus masalah yang ingin dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peran pekerja sosial dalam menangani masalah sosial anak yang mengalami masalah sosial dengan tujuan agar dapat berfungsi dengan baik di masyarakat.

Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja PSAR merupakan suatu lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi dalam keluarga. Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja memberikan pelayanan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu dan remaja putus sekolah, dari keluarga yang tidak mampu dengan kriteria: anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar yang berusia 7-18 tahun.

Salah satu tugas pokok Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja PSAR adalah meningkatkan SDM dan sebagai pelaksanaan perlindungan sosial bagi anak terlantar usia sekolah dasar sampai dengan usia sekolah menengah umum yang diberikan kepada anak-anak kurang mampu untuk memperoleh pelayanan pendidikan secara gratis. Jumlah secara keseluruhan anak yang berada di PSAR menurut Kepala Panti ada 60 anak yang terdiri dari anak perempuan berjumlah 34 orang dan laki-laki berjumlah 26 orang yang tinggal di panti berstatus sekolah SD berjumlah 8 anak, SMP berjumlah 28 anak, SMA berjumlah 24 anak, dan ada 2 pekerja sosial yang membantu anak. (Profil Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja PSAR)

Menurut pekerja sosial anak-anak yang berada di dalam panti hanya fokus untuk sekolah dan dibina kerohaniannya, dalam proses pembinaan, pekerja sosial merasa sulit mengatur anak-anak untuk melaksanakan ibadah di masjid panti.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sangatlah menarik untuk melakukan penelitian dalam memperoleh gambaran secara empiris dan menggali lebih dalam tentang Peran Pekerja Sosial Dan Hambatan Yang Dihadapi Dalam Menangani Masalah Sosial Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak Dan Remaja (PSAR) Kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, berusaha mengkaji, menelaah dan juga dapat menguraikan data yang akan didapatkan dilapangan yakni peranan pekerja sosial dalam menangani masalah sosial anak. penentuan informan dilakukan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang peneliti harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial tertentu. Informan Adapun sumber data dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Tata Usaha PSAR, 1 orang Pekerja Sosial, 5 anak penerima pelayanan, 2 orang tua asuh, 1 orang Staf pelayanan. Sumber pengumpulan data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu semua sumber data yang diperoleh dilapangan dikumpulkan dan kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan jawaban-jawaban dari informan yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pekerja Sosial memiliki peran penting dalam pelayanan sosial di organisasi pelayanan sosial, mengingat Pekerja Sosial adalah unsur organisasi

yang langsung bersentuhan dengan klien. Pekerja sosial di PSAR bertujuan untuk membantu penerima manfaat pelayanan Anak dan Remaja dengan meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas kehidupan, memecahkan permasalahan yang dihadapi, berinteraksi dengan orang lain maupun system sumber dan mempengaruhi kebijakan yang ada. Dengan demikian penerima manfaat dapat mencapai kesejahteraan baik sebagai individu maupun kelompok.

Berdasarkan menurut Dorang Luhpuri dkk (2000) melihat ada tujuh peran yang dapat dilakukan oleh seorang pekerja, namun hanya ada lima peran yang dominan dilaksanakan oleh pekerja sosial yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja, yaitu: *Fasilitator, Mediator, Liason, Konselor, Broker*.

1. Peran sebagai *Fasilitator*

Peran *fasilitator* adalah kegiatan petolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial yang bertujuan untuk mempermudah upaya pencapaian tujuan dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan oleh klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Adapun bentuk pelaksanaan peran fasilitator yang dilaksanakan oleh pekerja sosial yaitu memberikan saran atau masukan kepada panti mengenai kebutuhan anak yang masih kurang untuk pemenuhan kebutuhan anak. dan membantu proses perkembangan anak-anak melalui pendidikan yang diberikan oleh panti, seperti membangun pengetahuan dalam bidang agama dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan. Jadi bisa disimpulkan bahwa dengan adanya UPTD Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja Kendari, membuat anak-anak merasa aman dan nyaman tinggal berada dalam Panti ketika mereka merasa keluarga tidak dapat memberikan kebutuhannya untuk melanjutkan pendidikan, namun dengan adanya PSAR anak-anak dapat melanjutkan pendidikan dengan difasilitasi sesuai dengan kebutuhan, dengan seperti itu juga dapat meringankan beban orangtua mereka. Pada kesimpulan di atas juga terlihat jelas bahwa pihak lembaga memfasilitasi anak sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan pekerja sosial berperan membantu untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan atau untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh klien/anak, jadi peranan pekerja sosial adalah berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan klien atau penerima pelayanan tidak terhambat.

2. Peran sebagai *Mediator*

Peran mediator adalah aktifitas pekerja sosial dengan memberikan layanan mediasi jika klien/anak mengalami konflik dengan pihak lain, baik itu di dalam panti maupun di luar panti. Pernah ada anak yang bertengkar dengan temannya ditegur dan dinasehati oleh pekerja sosial karena bertengkar saat bermain sepak bola, adapun hal yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu membantu menyelesaikan masalah anak dengan mendamaikan mereka.

3. Peran sebagai *Liason*

Peran sebagai liason adalah memberikan informasi yang diperlukan keluarga mengenai kondisi anak dan kondisi lembaga agar dapat memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan tindakan demi kepentingan klien. adapun hal yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu orang tua anak-anak

diberikan informasi mengenai anak-anaknya saat anak penerima pelayanan itu melanggar aturan yang dapat merugikan lembaga, dan pelanggaran itu fatal sehingga membuat mereka harus dipulangkan kembali ke orangtuanya di kampung,

4. Peran sebagai *Konselor*

Seorang pekerja sosial berperan sebagai konselor memberikan atau membantu pelayanan konsultasi kepada klien/anak yang ingin mengungkapkan permasalahannya. ia juga harus memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang di alami anak. Adapun masalah yang pernah dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu anak yaitu ketika ada anak yang mau membayar buku di sekolah, anak tersebut meminta uangnya di pihak panti dengan pakai nota dari sekolah sebagai bukti, namun terkadang apa yang dibutuhkan oleh anak kurang mendapat perhatian dari pihak panti sehingga membuat anak merasa tidak diperhatikan, dan untuk mengatasi hal itu dengan terpaksa mereka menggunakan uang dari orangtuanya yang ada di kampung. Apa yang dialami anak tersebut menjadi beban dan membutuhkan solusi untuk menyelesaikannya, sehingga anak mencurahkan kepada pekerja sosial dengan harapan mendapatkan solusi dari pekerja sosial.

5. Peran sebagai *Perantara (Broker)*

Peran *broker* yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial dalam penyelesaian masalah terkait dengan upaya menghubungkan klien/anak dengan lembaga terkait, maupun penghubung antar klien dengan sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalah klien/anak. Adapun bentuk pelaksanaannya yaitu Pihak Panti menghubungkan anak-anak yang mengalami masalah dengan lembaga instansi terkait yang dapat memberikan pelayanan contoh yang pertama yaitu dalam aspek kesehatan. Pihak panti bekerja sama dengan puskesmas anawai, apabila anak yang terserang penyakit seperti flu, sakit kepala, panas, demam, dll akan diberikan obat, dan apabila penyakit tersebut masih bisa ditangani di Panti, jika penyakit yang diderita anak sudah tidak bisa ditangani di Panti, maka pihak Panti melakukan rujukan kerumah sakit.

Peran yang dilaksanakan oleh pekerja sosial tidaklah mudah, ada beberapa hambatan yang di hadapi dalam menangani masala sosial anak diantaranya adalah:

1. Kurangnya Ilmu Pengetahuan

Sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, manusia diberi oleh Tuhan beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu akal dan daya nalar. Kemampuan manusia untuk berpikir dan bernalar itu dimungkinkan pada manusia karena ia memiliki susunan otak yang paling sempurna dibandingkan dengan otak berbagai jenis makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu terus berusaha untuk menambah dan mengumpulkan ilmu pengetahuannya. Apabila pekerja sosial tidak dibekali ilmu pengetahuan yang memadai maka peran yang dimiliki dijalankan tidak akan maksimal. Pekerja sosial mendidik dan membina moral anak-anak sesuai dengan kemampuannya yang terbatas.

2. Anak Susah diatur

Berkaitan dengan permasalahan yang sering dihadapi oleh orang tua, yaitu anak susah diatur, apa yang dirasakan oleh pekerja sosial adalah hal yang sama dirasakan oleh orang tua kandung dari anak asuh, pekerja sosial hendaknya mampu memahami dan menerima keadaan anak asuh dengan meningkatkan bimbingan moral kepada anak asuh agar mereka memiliki akhlak yang baik sehingga anak asuh mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik, karena salah satu fungsinya ialah membantu individu yang mengalami disfungsi sosial agar mampu berfungsi sosial dengan baik. Anak-anak yang ada dipanti dibimbing moralnya, mereka diajar mengaji, shalat berjamaah, hanya saja itu namanya anak-anak yaa susah juga diatur, seperti dipanggil ngaji mereka susah untuk datang, tapi walaupun begitu pekerja sosial tetap bersabar menghadapinya.

3. Kurangnya Jumlah Pekerja sosial

Anak-anak yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja dengan jumlah enam puluh orang di bantu oleh beberapa orang tua asuh yang menjadi pengganti orang tua mereka di kampung, selain itu juga UPTD PSAR menyediakan seorang pekerja sosial membantu proses pelayanan yang diberikan anak di Panti. Jumlah pekerja sosial secara administrasi ada dua orang, melihat jumlah tersebut sangat minim untuk disebuah lembaga, dan jumlah tersebut tidak memungkinkan untuk pekerja sosial bekerja sendiri untuk menjalankan perannya kepada anak-anak, melainkan akan dibantu oleh pegawai yang lain.

Pekerja sosial yang ada di panti sosial asuhan anak dan remaja secara administrasi hanya ada dua orang pekerja sosial, untuk menjalankan perannya pegawai yang lain juga membantu.

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang didapatkan selama proses penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Masalah Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja (PSAR) Kendari, apa saja hambatananya.

Pekerja sosial harus mampu memerankan berbagai peran yang dibutuhkan demi kelancaran proses pemberian bantuan dan seorang pekerja sosial juga harus mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada. Terdapat banyak peran pekerja sosial yang dilakukan untuk membantu anak/penerima manfaat melalui program yang ada di PSAR Kendari. Peran pekerja sosial sebagai *Fasilitator* ialah membantu proses pelayanan yang diberikan oleh PSAR kepada anak penerima pelayanan. Peran *Mediator*, yaitu pekerja sosial memberikan mediasi apabila anak-anak mengalami konflik. Peran pekerja sosial sebagai *Liason* adalah memberikan informasi kepada orang tua anak, apabila ada anak yang melanggar peraturan dan membuat anak harus dikeluarkan dan dipulangkan kembali pada orang tuanya. Peran *Konselor* pekerja sosial membantu anak dan memberikan alternatif pemecahan masalah pada anak-anak yang mempunyai masalah. Peran *Broker/ Perantara* yaitu dalam bidang kesehatan dengan mendampingi anak-anak dan mengantar anak yang sakit ke puskesmas.

Sedangkan hambatan yang dialami ada tiga factor, yaitu: factor dari lembaga/instansi dimana jumlah pekerja sosialnya kurang, yang kedua factor dari klien/anak yang susah diatur, dan yang ketiga factor dari diri peksos yang merasa ilmu pekerja sosialnya kurang

Adapun hambatan yang dirasakan oleh pekerja sosial ketika sedang melakukan perannya terbagi kedalam tiga kategori yaitu: hambatan yang berasal dari lembaga/instansi yang dimana pekerja sosialnya sangat kurang, yang kedua hambatan yang berasal dari klien/anak yang susah di atur. Dan yang ketiga berasal dari diri pekerja sosial yang merasa memiliki ilmu yang kurang sehingga apa yang diberikan kepada anak asuh masih kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- 2015. *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fitriyah. 2011. *Peran Pekerja Sosial Terhadap Pendidikan Anak-Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Tabet*. Jakarta Selatan. Diketik dari: [http://www.Peran Pekerja Sosial.com](http://www.PeranPekerjaSosial.com)
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. IKAPI. Bandung.
- Kurniawan, Luthfi J, Dkk. 2015. *Negara Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, Wisma Kalimetro. Malang.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Ruslam, Ahmad. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Sukoco Dwi Heru. 1991. *Profesi Pekerja Sosial Dan Pertolongan*. (Bandung: Koperasi Mahasiswa Stks, 1991)
- Sucihati Ulfa Meria. 2013. *Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak berperilaku Menyimpang di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang*. Diketik dari: [http://www. Peran peksos,com](http://www.Peranpeksos.com), pdf
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak*